

Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden Jokowi Tentang Penyetanan Pangkat Jendral Kehormatan Kepada Prabowo Subianto

Diva Yoezy Mustika Putri, Atiqa Sabardila

Universitas Muhammadiyah Surakarta

A310220010@student.ums.ac.id , as193@ums.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 03-12-2024

Revised : 03-12-2024

Accepted 03-12-2024

Keywords: *Speech, grammatical cohesion, lexical*

Kata kunci: *pidato, kohesi gramatikal, leksikal*

ABSTRACT

Grammatical cohesion involves the use of grammatical elements such as pronouns, conjunctions, and tenses that are interrelated, thus helping to clarify the relationship between parts of a speech. Through the analysis of grammatical and lexical cohesion, this article aims to explore how President Jokowi uses various language elements to build arguments that support the decision to confer the rank of honorary general on Prabowo Subianto. In addition, this article will also discuss the impact of effective language use in the speech on the public's understanding and acceptance of this controversial issue. This study uses a qualitative approach to analyze grammatical and lexical cohesion in President Joko Widodo's speech regarding the conferment of the rank of honorary general on Prabowo Subianto. The data used come from speech transcripts taken from official sources, such as government websites and video recordings of the event. The analysis method consists of two main steps. First, the analysis of grammatical cohesion is carried out by identifying grammatical elements, including pronouns, conjunctions, and tenses, and analyzing how the use of these elements builds connections between sentences. This study successfully identified and analyzed the use of grammatical and lexical cohesion in President Joko Widodo's speech regarding the conferment of the honorary general rank on Prabowo Subianto.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Diva Yoezy Mustika Putri, Atiqa Sabardila

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : a310220010@student.ums.ac.id , as193@ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pidato adalah salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam menyampaikan pesan, terutama dalam konteks formal seperti dalam acara kenegaraan (Zulfa E, dkk 2023) Pidato Presiden Joko Widodo mengenai penyetanan pangkat Jendral kehormatan kepada Prabowo Subianto merupakan contoh menarik yang menggambarkan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam bahasa Indonesia. Kohesi gramatikal dan leksikal berfungsi untuk menciptakan keterhubungan antar kalimat dan menyampaikan ide secara jelas dan efektif kepada audiens.

Kohesi gramatikal mencakup penggunaan elemen-elemen gramatikal seperti kata ganti, konjungsi, dan tenses yang saling berkaitan, sehingga membantu memperjelas hubungan antar bagian dalam pidato (Yuliani S. dkk, 2022) Di sisi lain, kohesi leksikal melibatkan penggunaan kosakata dan frasa yang berhubungan, sehingga menambah kekuatan dan kejelasan pesan yang disampaikan. Dalam konteks pidato ini, kedua jenis kohesi tersebut sangat berperan penting dalam membentuk narasi yang koheren serta memengaruhi persepsi publik terhadap keputusan yang diambil. (Sultan dkk, 2019)

Dalam komunikasi lisan maupun tulisan, terutama dalam pidato resmi seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal memainkan peranan penting dalam memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan efektif. Kohesi gramatikal mengacu pada keterkaitan antara elemen-elemen dalam kalimat yang menciptakan kesatuan makna, seperti penggunaan kata ganti, konjungsi, dan variasi struktur kalimat. Sementara itu, kohesi leksikal melibatkan penggunaan kata-kata yang saling berhubungan, baik melalui sinonim, antonim, maupun kata-kata yang menunjukkan hiponimi atau hiperonimi, yang membantu memperjelas dan memperkuat ide yang disampaikan.

Dalam konteks pidato Presiden Jokowi tentang penyematan pangkat Jenderal Kehormatan kepada Prabowo Subianto, kohesi gramatikal dan leksikal sangat krusial. Penyematan pangkat tersebut bukan hanya sekadar penghargaan, tetapi juga mencerminkan hubungan antara pemerintah dan institusi militer serta menciptakan narasi yang berkesinambungan tentang perjalanan karier dan kontribusi Prabowo bagi bangsa. Melalui penggunaan kata-kata yang tepat dan struktur kalimat yang efektif, Presiden dapat menekankan pentingnya momen tersebut serta memberikan makna lebih dalam kepada audiens.

Melalui analisis kohesi gramatikal dan leksikal, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Presiden Jokowi menggunakan berbagai elemen bahasa untuk membangun argumentasi yang mendukung keputusan penyematan pangkat Jenderal kehormatan kepada Prabowo Subianto. Selain itu, artikel ini juga akan membahas dampak dari penggunaan bahasa yang efektif dalam pidato tersebut terhadap pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap isu yang kontroversial ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam pidato Presiden Joko Widodo mengenai penyematan pangkat Jenderal kehormatan kepada Prabowo Subianto. Data yang digunakan berasal dari transkrip pidato yang diambil dari sumber resmi, seperti situs web pemerintah dan video rekaman acara, karena pidato ini menyentuh isu yang sensitif dan memiliki dampak sosial-politik yang signifikan di Indonesia. Metode analisis terdiri dari dua langkah utama. Pertama, analisis kohesi gramatikal dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen gramatikal, termasuk kata ganti, konjungsi, dan tenses, serta menganalisis bagaimana penggunaan elemen tersebut membangun keterhubungan antar kalimat dan paragraf.

Analisis kohesi leksikal dilakukan dengan mengidentifikasi kosakata dan frasa yang digunakan dalam pidato, serta hubungan maknanya, termasuk penggunaan sinonim, antonim, dan repetisi kata untuk menilai konsistensi dan kekuatan pesan. Setelah analisis selesai, data yang telah dikumpulkan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Temuan ini kemudian dibahas dalam konteks dampak pidato terhadap persepsi publik serta relevansinya dalam dinamika politik saat ini. Penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan, seperti subjektivitas dalam analisis bahasa dan konteks sosial-budaya yang dapat mempengaruhi interpretasi, sehingga hasil penelitian harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dari situasi politik dan sosial di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010). Kohesi gramatikal melibatkan pemakaian unsur-unsur yang terdapat dalam kaidah suatu Bahasa (Dwinuryati, 2017).

Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden Jokowi Tentang Penyematan Pangkat Jendral Kehormatan Kepada Prabowo Subianto “(Diva Yoezy Mustika Putri)

Untuk mencegah substitusi umum, penggantian sering digunakan. Kata dan frasa seperti ini, itu, demikian, demikian, di atas, di bawah, berikut, dan seterusnya merupakan contoh keterpaduan gramatikal substitusi. Dengan kata lain, istilah "itu" dan "mereka" pada contoh di atas juga dapat berfungsi sebagai penanda pengganti. (ardiyanti, 2019) Lebih tepatnya, substitusi nominal. Substitusi merujuk pada penggantian satu elemen bahasa dengan elemen lain untuk menghindari pengulangan. Substitusi nominal adalah penggantian kata benda (nomina) dalam suatu kalimat dengan kata lain yang memiliki makna sama atau serupa, guna menghindari pengulangan kata yang sama dan membuat kalimat menjadi lebih efektif. Dalam bahasa Indonesia, substitusi nominal biasanya menggunakan kata-kata seperti "itu," "ini," "mereka," atau kata lain yang merujuk pada kata benda sebelumnya.

a.1.1 Substitusi nominal

Substitusi nominal memiliki pengertian menggantikan kata benda dengan kata ganti atau kata lain yang memiliki makna sama. Substitusi nominal adalah pergantian atau penyulihan unsur gramatikal pada nomina atau frasa nominal (Wiyanti, 2016).

1. *"Tantangan terberat justru berasal dari **faktor** eksternal, seperti perubahan kondisi ekonomi global dan persaingan yang semakin ketat di pasar internasional."*

Kata "faktor" di sini merujuk pada jenis tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, menggantikan kebutuhan untuk menjelaskan secara detail.

2. ***Siapa** yang diinginkan saat itu majen Sulaiman **ini** Komandan kach dari pengawal besar revolusi Iran.*

Kata "siapa" di sini merujuk pada subjek yang jelas, yaitu Majen Sulaiman, menghindari pengulangan informasi.

3. *"Antar kesatuan **sinergi vertikal** dari atas sampai bawah harus dihilangkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan memperkuat kerja sama di semua level."*

Kata "sinergi" merujuk pada konsep yang telah diuraikan, sehingga tidak perlu mengulang frasa tersebut.

4. *"Oke, karena pangkat terakhir beliau itu legend, **beliau** dikenang sebagai sosok yang berperan penting dalam kasus Pal."*

Kata "beliau" menggantikan nama atau identitas yang telah disebutkan sebelumnya, menghindari pengulangan nama.

5. *"Prabowo **ini** sudah lama pensiun dan **proses transisinya** berjalan cukup lancar, meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi."*

"Proses transisi" menggantikan penjelasan tentang pergeseran peran atau tanggung jawab yang terkait dengan Prabowo, menjaga kalimat tetap ringkas.

a.1.2 Substitusi verbal

Substitusi verbal merupakan penggantian kata kerja (verba) dalam suatu kalimat dengan kata lain memiliki makna serupa atau sama, untuk menghindari pengulangan dan membuat kalimat menjadi lebih variatif. Dalam bahasa Indonesia, substitusi verbal sering menggunakan kata-kata seperti "melakukan," "mengadakan," atau "mengerjakan" sebagai pengganti kata kerja yang telah disebutkan sebelumnya.

6. *tiga besar ekonomi yang kondisi **growth dan pertumbuhan** ekonominya baik kita tahu ekonomi kita di tahun 2023 tumbuh inflasi.*

Dalam kalimat ini, "kondisi growth" dan "pertumbuhan ekonominya baik" mengandung elemen yang menjelaskan status atau keadaan ekonomi tanpa mengulang kata kerja secara langsung. Misalnya, frasa "tumbuh inflasi" bisa diartikan sebagai pengganti penjelasan panjang mengenai bagaimana inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

7. **kemiskinan** turun di angka 9,36%. pengangguran turun di angka dan J di rasio **ketimpangan**.

Dalam kalimat "Kemiskinan turun di angka 9,36%," kata "turun" berfungsi sebagai substitusi verbal yang menggantikan penjelasan panjang tentang penurunan kemiskinan yang mungkin sudah dibahas sebelumnya.

8. *kita harus hati-hati kita harus **tetap waspada** karena ke depan kompetisi global itu*

Dalam kalimat "Kita harus hati-hati," kata "harus" menggantikan tindakan yang lebih luas tentang kewajiban untuk bersikap hati-hati.

9. **semakin Kompleks** semakin tidak jelas arahnya ke mana dalam pertemuan-pertemuan baik.

Kalimat "Semakin kompleks, semakin tidak jelas arahnya ke mana dalam pertemuan-pertemuan baik" dapat disebut sebagai substitusi verbal karena mengandung elemen yang menggantikan atau merujuk pada tindakan atau keadaan yang lebih luas dengan cara yang lebih ringkas.

10. *ketika jadi menteri SDM itu Pak SB belum pensiun jadi di pangkatnya **dinaikkan** jadi Jenderal ee apa namanya Jenderal kehormatan Jenderal kehormatan*

Kata kerja "**dinaikkan**" adalah substitusi verbal yang dapat menggantikan frase lain seperti "dipromosikan dalam pangkat".

a.1.3 Substitusi adverbial

Substitusi adverbial adalah penggantian kata keterangan (adverbia) dalam suatu kalimat dengan kata lain yang memiliki makna serupa, untuk menghindari pengulangan dan meningkatkan kelancaran kalimat. Dalam bahasa Indonesia, substitusi adverbial sering menggunakan kata-kata seperti "dengan cepat," "secara hati-hati," atau "sering" sebagai pengganti kata keterangan yang telah disebutkan sebelumnya.

11. *untuk jadi menteri dan dia **waktu itu** usianya memang belum pension*

Kata pada "Waktu itu" merupakan substitusi adverbial yang menghemat penggunaan frase yang lebih panjang.

12. *apa sih signifikansinya mungkin buat masyarakat sipil ee **kurang paham** gitu*

Kata pada Kurang paham menggantikan "tidak begitu mengerti" Dalam konteks ini, "kurang paham" bisa dianggap sebagai bentuk substitusi adverbial untuk menjelaskan tingkat pemahaman secara lebih singkat.

13. *saya melihat problemnya justru di Jokowi jadi Jokowi **pertama** ya sebagai panglima TNI itu tidak dia tidak menjaga kehormatannya sebagai panglima TNI.*

Kata pada "Pertama" menggantikan "yang pertama kali" Kata keterangan "pertama" adalah substitusi adverbial yang menyederhanakan bentuk yang lebih panjang seperti "yang pertama kali"

14. **sementara** Prabowo ini itu pensiunnya sudah lama dan proses pensiunnya itu skap-nya abu-abu

Dalam kalimat "Sementara Prabowo ini sudah lama pensiun," kata "sementara" berfungsi sebagai adverbial yang menggantikan informasi lebih panjang yang bisa menjelaskan situasi di saat bersamaan.

15. *tapi **dalam kenyataannya** kan beliau **tinggak** dipecat tapi ini kan kasusnya.*

Dalam kalimat "Tapi dalam kenyataannya, beliau tidak dipecat," frasa "dalam kenyataannya" menggantikan penjelasan yang lebih panjang tentang realitas situasi yang sedang dibahas.

a.2 Referensi

Referensi Kohesi gramatikal kutipan yang merujuk pada tekanan keterkaitan antara sebuah kata dan objeknya merupakan contoh keterpaduan gramatikal. Referensi eksoforik ditunjukkan oleh objek di luar teks.,

Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden Jokowi Tentang Penyetaraan Pangkat Jendral Kehormatan Kepada Prabowo Subianto “(Diva Yoezy Mustika Putri)

(Rosita, 2022) sedangkan objek yang berada di dalam teks menandakan adanya referensi endoforis. mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang menghubungkan bagian teks dengan elemen lain, baik dalam kalimat yang sama atau dalam kalimat yang berbeda. Pengacuan atau Referensi adalah hubungan satuan bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan Bahasa. (Aisya, 2018)

a.2.1 Referensi anafora

Referensi anafora adalah Hal atau fungsi yang mengacu pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu frasa atau wacana. Secara bahasa, anafora lebih merupakan upaya menjalin hubungan dengan istilah-istilah yang telah dikemukakan sebelumnya. Kata benda, kata ganti, kata sambung, kata benda temporal, alat, dan metodologi semuanya dapat digunakan untuk mengekspresikan upaya tersebut. (Sanajaya dkk, 2021)

16. *ketika gusur memberikan Pak SBY karena clear **ini** kan abu-abu-abu Prabowo ini kontroversial*

Kata "**ini**" merujuk pada situasi yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan menggunakan kata ini, pembicara tidak perlu mengulang deskripsi lengkap tentang situasi yang dimaksud. Ini membantu menjaga kalimat tetap ringkas dan fokus.

17. *mohon tidak terlalu detailnya apaal tapi begini **persoalannya** bukan diregulasi mbak jadi persoalannya istana atau pemerintah bisa bisa berargume*

Kata "**persoalannya**" dalam kalimat "mohon tidak terlalu detailnya, apalah tapi begini persoalannya, bukan diregulasi, mbak, jadi persoalannya istana atau pemerintah bisa berargumen" dapat disebut sebagai referensi anafora karena berfungsi merujuk kembali pada masalah atau isu yang sedang dibahas sebelumnya.

18. *Jadi, **dia** enggak sensitif terhadap masyarakat, sehingga sering kali tindakannya dianggap tidak sesuai dengan harapan publik.*

Kata "**dia**" berfungsi sebagai kata ganti yang menggantikan nama subjek yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini menghindari pengulangan nama atau istilah yang sama dalam kalimat-kalimat berikutnya.

19. ***Ini** sekedar berbandingan untuk menunjukkan perbedaan antara kedua pendekatan yang digunakan dalam menangani masalah tersebut.*

Kata "**ini**" dalam kalimat tersebut dapat disebut sebagai referensi anafora karena berfungsi sebagai kata penunjuk yang merujuk pada ide, objek, atau situasi yang telah dibicarakan sebelumnya dalam konteks pembicaraan.

20. *komando-komando dari Presiden ke TNI atau ke Polri begitu Pak Aris Oh enggak ada pengaruhnya karena **itu** sudah otomatis*

Kata "itu" dalam kalimat "komando-komando dari Presiden ke TNI atau ke Polri begitu Pak Aris, oh enggak ada pengaruhnya karena **itu** sudah otomatis" dapat disebut sebagai **referensi anafora** karena berfungsi sebagai kata ganti yang menunjukkan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks pembicaraan. (ali, 2010)

a.2.2 Referensi demonstratif

Referensi demonstratif adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal di mana kata-kata demonstratif seperti ini, itu, tersebut, disini, disitu digunakan untuk merujuk pada sesuatu dalam kalimat atau teks, baik yang sudah disebutkan sebelumnya (anaphora) maupun yang akan disebutkan nanti (katafora). (Dwinuryati, 2018)

21. *"Prabowo ini kontroversial, pensiunnya **itu** kontroversial karena banyak orang mempertanyakan keputusan tersebut dan dampaknya terhadap stabilitas politik di negara ini."*

Kalimat ini dapat disebut menggunakan referensi demonstratif karena kata "ini" dan "itu" berfungsi sebagai penunjuk untuk mengacu pada subjek yang telah dikenali dalam konteks pembicaraan.

22. *karena Prabowo ini dulu berhentinya itu berdasarkan problem moral Mbak jadi dia enggak sensitif terhadap masyarakat.*

Kalimat ini dapat disebut menggunakan referensi demonstratif karena kata "ini" dan "itu" berfungsi sebagai penunjuk untuk mengacu pada subjek yang telah dikenali dalam konteks pembicaraan.

23. *Dulu berhentinya itu berdasarkan problem moral yang dihadapi oleh individu tersebut, yang membuatnya merasa tidak layak untuk melanjutkan tugasnya."*

Kalimat ini disebut menggunakan referensi demonstratif karena kata "itu" merujuk secara spesifik pada situasi atau masalah moral yang telah dibahas sebelumnya. Kata "itu" berfungsi sebagai penunjuk untuk menjelaskan atau mengacu pada konteks tertentu, membantu pembaca atau pendengar memahami masalah yang dimaksud tanpa harus mengulang penjelasan secara detail.

24. *Jenderal kehormatan ini diangkat karena jasa-jasanya yang luar biasa dalam bidang pertahanan dan kontribusinya terhadap negara.*

Kalimat "Jenderal kehormatan ini diangkat karena jasa-jasanya yang luar biasa dalam bidang pertahanan dan kontribusinya terhadap negara" dapat disebut sebagai referensi demonstratif karena penggunaan kata "ini" yang berfungsi untuk menunjuk secara spesifik kepada subjek yang telah dikenal atau dibicarakan dalam konteks percakapan atau teks.

25. *"Orang ini nanti akan menjadi Panglima tertinggi Angkatan Perang, memimpin seluruh cabang militer dalam menjaga kedaulatan negara.*

Kalimat ini disebut menggunakan referensi demonstratif karena kata "ini" merujuk secara spesifik pada orang yang sudah dibicarakan atau diketahui oleh pembicara dan pendengar. Kata "ini" berfungsi sebagai penunjuk untuk memperjelas subjek tertentu dalam konteks pembicaraan.

a.3 Elipsis:

Elipsis adalah penghilangan kata atau frasa yang sudah jelas dari konteks.

26. *"Kalau Prabowo B bilang ya oke-oke aja dia dalam posisi pasif"*

Kata kerja atau frasa yang menunjukkan subjek lengkap dan kejelasan kalimat dapat hilang, tetapi dipahami dari konteks. Seharusnya bisa berbunyi, "Kalau Prabowo B bilang bahwa dia merasa oke-oke saja, maka dia dalam posisi pasif". Kata "bahwa" dihilangkan, tetapi dapat dipahami.

27. *"Saya tidak setuju dengan keputusan itu, namun saya yakin dia akan menerima tanggung jawab yang diberikan kepadanya."*

Seharusnya berbunyi "Saya tidak oke dengan keputusan itu, tetapi dia akan menerimanya". Kalimat "dengan keputusan itu" dihilangkan, tetapi bisa dipahami dari konteks pembicaraan sebelumnya.

28. *"Tentu nanti akan menjadi Panglima tertinggi Angkatan Perang"*

Subjek lengkap seperti "Prabowo jika terpilih" dihilangkan tetapi dipahami dari konteks. Kalimat penuh bisa berbunyi "Jika Prabowo terpilih, tentu nanti dia akan menjadi Panglima tertinggi Angkatan Perang".

29. *"Jenderal kehormatan ini akan mungkin ada pengaruhnya kah"*

Seharusnya berbunyi, "Apakah gelar Jenderal kehormatan ini mungkin akan ada pengaruhnya?". Frasa "Apakah" dihilangkan, tetapi maknanya bisa dipahami dari konteks.

30. *"Oh enggak ada pengaruhnya karena itu sudah otomatis"*

Penghilangan subjek atau keterangan yang menjelaskan lebih jelas tentang "itu". Seharusnya berbunyi "Oh, gelar Jenderal Kehormatan itu enggak ada pengaruhnya karena jabatan Panglima Tertinggi sudah otomatis dipegang oleh Presiden". Kata "jabatan Panglima Tertinggi" dihilangkan, tetapi dapat dimengerti dari konteks.

B. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur wacana secara semantis. (madusari, 2017) Kohesi leksikal adalah hubungan atau keterkaitan antara kata-kata dalam sebuah teks atau kalimat yang muncul melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna serupa atau berkaitan. Kohesi leksikal membantu menjaga kesinambungan dan kejelasan dalam komunikasi, membuat teks lebih mudah dipahami. (Alfaris, 2015)

b.1 Antonim:

Antonim adalah kata-kata atau frasa-frasa yang memiliki makna yang berlawanan. (putra, 2014)

31. *setiap perkembangan lingkungan **strategis** demi menjaga stabilitas.*

Stabilitas mengacu pada kondisi yang seimbang dan tidak berubah secara drastis. Ketidakstabilan, sebagai antonimnya, menggambarkan situasi di mana ada fluktuasi, ketidakpastian, atau perubahan yang cepat, yang dapat mengganggu keseimbangan dalam lingkungan strategis. Antonimnya adalah *ketidakstabilan*.

32. *pertahanan **keamanan dan ketertiban** masyarakat selalu menjadi organisasi.*

Ketertiban menunjukkan keadaan di mana segala sesuatu berjalan dengan baik dan teratur. Kekacauan, sebagai antonimnya, menggambarkan situasi di mana tidak ada aturan, sering kali diiringi oleh kebingungan dan ketidakpastian, yang mengancam keamanan masyarakat. Antonimnya adalah *kekacauan*.

33. *pembelajar yang **adaptif** sehingga terus **profesional** di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*

Adaptif merujuk pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan situasi baru. Statis menunjukkan ketidakmampuan untuk beradaptasi, tetap pada satu kondisi tanpa perubahan.

34. *TNI Polri akan terus meningkatkan **sinergitas dan soliditas** di antara anggotanya, sehingga dapat bekerja sama lebih efektif dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, serta menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa depan.*

Sinergitas berarti kerjasama yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Fragmentasi menunjukkan pemisahan atau kurangnya kerjasama, yang dapat menyebabkan ketidakefektifan. Soliditas mengacu pada kekuatan dan stabilitas suatu kelompok atau organisasi. Ketidakstabilan menunjukkan keadaan yang goyah atau lemah, di mana solidaritas dapat hilang.

35. ***Integritas kesatuan** dari tingkat pimpinan hingga pelaksana di lapangan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai organisasi, serta menciptakan kepercayaan di antara anggota dan masyarakat, sehingga tercapai tujuan bersama yang efektif dan efisien.*

Integritas menunjukkan konsistensi dalam tindakan, nilai, dan prinsip yang menunjukkan kejujuran dan moralitas. Korupsi, sebagai antonimnya, mengacu pada perilaku yang tidak etis dan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, yang merusak integritas suatu organisasi. Antonimnya adalah *korupsi*.

b.1.1 Oposisi mutlak

Oposisi mutlak merupakan pertentangan makna secara mutlak (Sumarlam, et al. 2003:40). Menurut (Sukriyah, dkk. 2018) oposisi mutlak bersifat “ya” atau “tidak” artinya jika salah satu berlaku maka yang lainnya tidak berlaku.

36. *"Oke berarti kalau dibandingkan e Kita pernah punya presiden dari militer e SBY Soeharto dan juga nanti jika benar-benar menunjuk Prabowo sebagai presiden ini tiganya"*

Ada perbandingan antara presiden yang berasal dari militer (SBY dan Soeharto) dengan potensi Prabowo sebagai presiden, di mana masing-masing presiden memiliki konteks yang berbeda.

37. *"Ini kan kontroversial sama ketika Pak Harto menyatakan dirinya sebagai Jenderal"*

Menyatakan bahwa tindakan Prabowo sekarang bisa dibandingkan langsung dengan tindakan kontroversial Pak Harto.

b.1.2 Oposisi kutub

Oposisi kutub atau *polar opposition* merupakan di mana dua kata/frasa memiliki makna yang bertentangan secara ekstrem, tetapi tidak saling meniadakan secara mutlak (seperti hitam dan putih).

38. *"Jenderal kehormatan yang berbeda ketika e Soeharto ketika itu dia bukan diberikan eh Jenderal kehormatan"*

Ada dua kutub di sini: Jenderal kehormatan yang diberikan (seperti dalam kasus Prabowo dan SBY) versus Jenderal yang tidak diberikan kehormatan (seperti dalam kasus Soeharto).

39. *"Jenderal besar" vs "bintang lima"*

Ada perbedaan antara status "Jenderal besar" yang dinyatakan Soeharto dengan status "Jenderal kehormatan" yang dihadapi oleh SBY dan Prabowo.

b.1.3 Oposisi hubungan

Oposisi hubungan merupakan kata-kata berlawanan yang sifatnya saling melengkapi (Sumarlam, dkk. 2009: 41). Disebut saling melengkapi karena untuk setiap kata yang mempunyai hubungan berlawanan, bisa saja terdapat kata lain yang memiliki hubungan berlawanan.

40. *Kami **berkomitmen** dan siap Untuk mengerahkan segala sumber daya.*

Kalimat ini menyiratkan bahwa ada komitmen yang kuat untuk menggunakan semua sumber daya yang ada. Namun, dalam konteks oposisi, kita bisa melihat bahwa terdapat kemungkinan ketidakmampuan atau ketidaksiapan untuk mengerahkan sumber daya jika situasi tidak mendukung.

41. *"Kami berusaha untuk menjaga **stabilitas** pertahanan dan keamanan, tetapi ancaman dari luar dan konflik internal bisa mengganggu usaha tersebut."*

Kalimat ini menyatakan tujuan menjaga stabilitas di bidang pertahanan dan keamanan. Namun, dalam konteks oposisi, kita dapat menganggap bahwa menjaga stabilitas ini dapat terancam oleh berbagai faktor eksternal atau internal yang dapat menciptakan ketidakstabilan.

42. ***keberlanjutan pembangunan** indonesia semoga bapak Presiden Republik Indonesia senantiasa dikaruniai kesehatan kekuatan dalam memimpin bangsa dan negara Indonesia.*

Kalimat ini mencerminkan harapan untuk keberlanjutan pembangunan. Namun, dalam konteks oposisi, ada kesadaran bahwa keberlanjutan ini tidak selalu terjamin.

43. *"Prabowo jadi ini eh personal ya Jadi ini satu-satunya kalau yang orang yang nama lain publikak enggak enggak terlalu inilah"*

Menunjukkan hubungan antara status pribadi Prabowo dengan reaksi publik terhadapnya, di mana tindakan Prabowo berdampak langsung pada opini masyarakat. Menghubungkan status Prabowo sebagai Jenderal kehormatan dengan masalah masa lalu terkait kasus HAM, yang mempengaruhi persepsi publik.

b.1.4 Oposisi hierarki

Oposisi hierarki merupakan kata berlawanan yang menyatakan deretan jenjang atau tingkatan.

44.. *"Ketika Soeharto masih menjabat ia mendclare diri sendiri menjadi jenderal besar"* Mengindikasikan bahwa meskipun Soeharto juga memiliki status militer, pangkat yang diberikan Prabowo dan SBY berbeda dalam hal legitimasi dan pengakuan.

b.2 Hiponimi

Hiponim adalah ungkapan kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (Azis A.W 2015). Hiponimi adalah hubungan antara kata-kata yang menunjukkan bahwa satu kata merupakan subkategori atau contoh dari kata lainnya. Dalam konteks ini, kata yang lebih umum disebut hipernim, sedangkan kata yang lebih spesifik disebut hiponim. (sofyaningrum, 2021)

45. . *menjaga **stabilitas pertahanan keamanan** dan ketetapan masyarakat selalu menjadi organisasi pembelajar.*

Kalimat ini menunjukkan bahwa organisasi pembelajar berperan penting dalam menjaga stabilitas di bidang pertahanan dan keamanan, serta ketertiban masyarakat. Istilah "stabilitas" dan "ketertiban" menciptakan konteks yang lebih spesifik mengenai tugas dan tanggung jawab organisasi tersebut.

46. *Seluruh anggota DPR RI, Wakil Menteri Pertahanan, para Pati TNI, dan Polri berkumpul pada **Kementerian** untuk membahas isu keamanan nasional."*

Kalimat ini dapat disebut sebagai kalimat hiponimi karena di dalamnya terdapat istilah yang menunjukkan hubungan antara kata umum dan kata-kata yang lebih spesifik. Kalimat ini dapat disebut sebagai kalimat hiponimi karena mengandung istilah yang menunjukkan hubungan antara kata umum ("anggota DPR RI," "Wakil Menteri Pertahanan") dan kata-kata yang lebih spesifik (seperti "Pati TNI" dan "Polri"). Di sini, "anggota DPR RI" merupakan kategori umum yang mencakup berbagai individu yang tergabung dalam lembaga tersebut, sementara "Wakil Menteri Pertahanan" dan "Pati TNI" adalah contoh spesifik dari kategori tersebut.

47. *Kami sudah tergabung Bersama **pengamat militer**, Aris Santoso, dan Mas Ar Selamat dalam diskusi mengenai strategi pertahanan negara."*

Kalimat ini menjelaskan kolaborasi antara individu dalam konteks diskusi strategis. Penyebutan "pengamat militer, Aris Santoso, dan Mas Ar Selamat" menunjukkan siapa saja yang terlibat, memberikan kejelasan tentang kontribusi spesifik mereka dalam topik yang dibahas.

48. *"Kami perlu mengonfirmasi dulu bahwa di **media sosial** mungkin ada pro dan kontra terkait penyerahan ini."*

Kalimat ini menunjukkan perlunya verifikasi informasi sebelum memberikan pernyataan tentang situasi yang kompleks di media sosial. Istilah "pro dan kontra" menciptakan dualitas yang menunjukkan adanya berbagai pendapat yang mungkin bertentangan, menggambarkan dinamika diskusi yang mungkin terjadi.

49. *"Ketiga orang ini masih aktif tampil di hadapan **publik** hingga saat ini, terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan politik yang menarik perhatian masyarakat."*

Kalimat ini menyoroti keterlibatan aktif individu dalam berbagai aktivitas sosial dan politik. Istilah "berbagai kegiatan sosial dan politik" menunjukkan bahwa partisipasi mereka mencakup banyak aspek, memperlihatkan pengaruh dan relevansi mereka dalam masyarakat.

b.3 Sinonimi:

Sinonim merupakan aspek leksikal yang mempunyai makna yang kurang lebih sama guna mendukung kepaduan wacana. Menurut Sumarlam (2003:39) sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara lingual tertentu dengan lingual lain dalam wacana. (simpu, 2022)

b.3.1 Sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat

50. *" **ketidak pastian ekonomi** masih belum jelas masih belum pasti geopolitik dunia juga sulit dihitung".*

Dalam kata "ketidakpastian", "ketidak-" sebagai morfem terikat menunjukkan negasi, sedangkan morfem "pasti" (yang bisa berdiri sendiri) mengindikasikan kepastian. Keduanya berfungsi untuk menjelaskan kondisi ekonomi yang tidak stabil.

b.3.2 Sinonimi kata dengan kata atau frasa dengan frasa

51. *negara berkembang tapi sampai saat ini mereka tetap menjadi negara berkembang.*

Di sini, "*tetap*" dan "*masih*" menunjukkan keadaan yang tidak berubah, sehingga bisa saling menggantikan. Frasa ini mengulangi makna yang sama mengenai status negara.

52. *tidak mampu melakukan terobosan tidak mampu melompat untuk menjadi negara maju.*

"*Melakukan terobosan*" dan "*melakukan inovasi*" memiliki makna yang serupa. "*Melompat*" dan "*melangkah maju*" juga menunjukkan pergerakan menuju kemajuan, meskipun dengan kata-kata yang berbeda.

53. *semua kebijakan-kebijakan harus hati-hati pembangunan harus dilakukan berkelanjutan harus dijalankan secara konsisten.*

Dalam kalimat ini, "*harus hati-hati*" dan "*dilakukan dengan cermat*" menunjukkan perhatian yang sama terhadap kebijakan. "*Dilakukan berkelanjutan*" dan "*bersifat berkelanjutan*" juga menekankan pentingnya kesinambungan dalam pembangunan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam pidato Presiden Joko Widodo mengenai penyematan pangkat Jenderal kehormatan kepada Prabowo Subianto. Hasil analisis menunjukkan bahwa Presiden Jokowi secara efektif memanfaatkan elemen-elemen gramatikal, seperti kata ganti dan konjungsi, untuk menciptakan keterhubungan yang jelas antara ide-ide yang disampaikan. Penggunaan elemen tersebut tidak hanya memperkuat narasi pidato tetapi juga membantu audiens memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari pernyataan yang disampaikan.

Selain itu, analisis kohesi leksikal menunjukkan bahwa pemilihan kosakata dan frasa yang tepat berkontribusi pada kekuatan argumen yang disampaikan. Penggunaan sinonim dan repetisi kata-kata kunci membantu membangun konsistensi dalam pesan, serta memberikan penekanan pada isu-isu penting yang berkaitan dengan keputusan penyematan pangkat. Dengan demikian, pidato tersebut tidak hanya berfungsi sebagai seremonial, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik dan legitimasi terhadap keputusan yang diambil.

Penelitian ini juga mencatat beberapa keterbatasan, seperti subjektivitas dalam analisis bahasa dan kompleksitas konteks sosial-budaya yang dapat mempengaruhi interpretasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara penggunaan bahasa dalam pidato politik dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Dengan memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh pemimpin, kita dapat lebih kritis dalam menanggapi pesan yang disampaikan dalam konteks politik dan sosial saat ini

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, I., Rusdin, R., Wahyuni, N., & Wulandari, W. (2024). Analisis Wacana Kohesi Pada Teks Debat Calon Presiden Prabowo Subianto Tahun 2024. *Journal on Education*, 6(4), 20448-20459. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6148>

Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden Jokowi Tentang Penyematan Pangkat Jendral Kehormatan Kepada Prabowo Subianto "(Diva Yoezy Mustika Putri)

- Aisya, S. (2018). Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Pidato Malala Yousafzai : “*The Pen is Mightier Than The Sword*”. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20404>
- Ali, S. W. (2010). Penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen” the killers” karya Ernest Hemingway (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14305>
- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Pidato Nadiem Makarim dalam Rangka Peringatan Hardiknas 2 Mei 2021. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 1-11. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/13669>
- Amalia, T. (2020). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Naskah Pidato Joko Widodo Sebagai Presiden Terpilih di Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/10542>
- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita anak berjudul" Buku Mini Dea" karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 7-13. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1347>
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(1), 61-69. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1253>
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16(1), 29-40. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/13951>
- Madusari, E. A. (2017). Alat kohesi gramatikal" elipsis" pada tajuk rencana surat kabar Kompas. Lingua Humaniora, 13, 1099-1108. <https://repositori.kemdikbud.go.id/8604/>
- Mandowen, K. Y. (2016). Kohesi Gramatikal “Referensi” dalam Wacana Mop Melayu Papua Pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos. Melanesia, 1(1), 51-76. <https://www.neliti.com/publications/236298/kohesi-gramatikal-referensi-dalam-wacana-mop-melayu-papua-pada-rubrik-breakboss>
- Martha, R. D. (2024). Analisis Unsur Gramatikal dan Leksikal pada Pidato Ganjar Pranowo dan Megawati dalam Memutuskan CAPRES di PILPRES 2024 (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri). <http://repository.unpkediri.ac.id/15138/>
- Marzuki, A. (2022). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karya Ilmiah Mahasiswa Non Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 17(13). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/17047>
- Nugrahasari, P. (2012). Penanda Kohesi Gramatikal Konjungsi Antarkalimat Dan Intrakalimat Pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/21026/>
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1-10. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/3>
- Pursanti, S. (2010). Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif Waktu Dan Tempat Pada Teks Lagu Ihsan Dalam Album The Winner (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7108>
- Putra, N. H. M. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa). <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2296>
- Putriani, V. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi gramatikal dan Leksikal pada Novel Sepasang Angsa Putih untuk Palupi Karya Marlina Kuswanti. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 158-168. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/504>
- Ratnanto, N. (2010). Kohesi gramatikal dan leksikal editorial the Jakarta post (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13592>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(01), 60-65. <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/6766>
- Rosita, I., Syhadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022, May). Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora Dalam Sebuah Cerpen “Aku Cinta Ummi Karena Allah” Karya Jenny Ervina. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191). <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/170>
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(03), 261-267. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/8230>

- Septiani, D., & Rahmah, M. M. (2020). Kohesi Gramatikal Dalam *Novel Si Parasit Lajang KARYA AYU UTAMI* (KAJIAN WACANA). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2), 218-229. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1014>
- Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, M., & Santoso, T. (2021). Bentuk-bentuk sinonimi dan antonimi dalam wacana autobiografi narapidana: Kajian aspek leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79-101. <http://www.e-jurnal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/ESTETIKA/article/view/145>
- Simpu, O., Imbang, D., & Karouw, S. M. (2022). Kohesi Gramatikal dalam Novel *Mine Karya Siti Nur Atika*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 30. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/39672>
- Sinambela, S. I. (2020). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Jerman pada Pidato Angela Merkel (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45043>
- Sofyaningrum, R., & Habibah, N. (2021). Media Cetak Menjadi Trendsetter Bahasa Kohesi dan Koherensi. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 1(02), 81-96. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/217>
- Sultan, S. (2019). Analisis Kohesi Gramatikal Teks Pidato Prabowo dalam Pemilihan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Tahun 2019. *Sastronesia : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 54-65. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1277>
- Sumiharti, S., & Ismawati, M. (2021). Kohesi Gramatikal dalam Novel *Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 249-260. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/206>
- Tamaheang, N. (2017). Analisis Kohesi Pada Pidato Barack Obama Di Universitas Indonesia. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 1(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/16723>
- Wadhi, H., Purba, C. A., Sitanggang, M. A., & Waruwu, N. (2021). Analisis Kohesi Gramatika dan Leksikal Pada Novel *Kekang Karya Stefanni Bella*. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 185-199. <http://jsk.kodepena.org/index.php/jsk/article/view/85>
- Winita, S., & Ramadhan, S. (2019). Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 220-233. <https://www.academia.edu/download/75360644/pdf.pdf>
- Wiyanti, E. (2016). Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 188-202. <https://www.academia.edu/download/68869595/pdf.pdf>
- Yuliani, S., & Pramitasari, A. (2022). Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2021. In *National seminar of PBI (English Language Education)* (pp. 149-155). <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/nspbi/article/view/948>
- Zulfa, A. N. M. (2021). Penggunaan Kohesi pada Wacana Lisan Pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
- Zulfa, E., Nurjamin, A., & Haryadi, A. M. (2023). Analisis Kohesi pada Naskah Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Sidang Tahunan MPR dan Sidang Bersama DPR–DPD. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 12(1), 245-255. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/download/1129/964>